

Efektifitas Sosialisasi Supervisi terhadap Peningkatan Profesionalitas Tenaga Pendidik dan Kualitas Akademik di SDN Pandanrejo 02 Kota Batu

Sutriyarni^{1*}

¹SDN Pandanrejo 02, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu
e-mail: ¹sutriyarni66@gmail.com **(corresponding author)*

Abstrak

Pandemi Covid-19 dan bencana banjir yang melanda Kecamatan Bumiaji sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran di SDN Pandanrejo 02 Kota Batu. Proses pembelajaran yang awalnya sudah dilaksanakan secara *face to face*, berubah melalui online *meeting*, dan *blended*. Hal ini menjadikan proses monitoring dan evaluasi berjalan kurang efektif. Oleh karena itu, pengaplikasian supervisi manajerial dan akademik menjadi sangat penting dalam penentuan syarat personal dan material guna peningkatan kualitas sistem belajar mengajar. Tujuan dari program sosialisasi dan pelatihan supervisi adalah peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan profesionalitas di kalangan guru SDN Pandanrejo 02 Kota Batu. Metode yang diaplikasikan adalah pemberian penyuluhan terkait urgensi dari proses supervisi dan prasyarat menjadi tenaga pendidik yang profesional guna mendukung peningkatan proses belajar mengajar dan prestasi siswa. Berdasarkan evaluasi melalui kuisioner yang dibagikan menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap urgensi dari sistem supervisi akademik meningkat hingga 58,3%, serta 75% untuk supervisi manajerial. Peran kepala sekolah (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator* (EMASLIM)) terhadap program supervise dan peningkatan kualitas pendidikan 75%. Sedangkan, pengetahuan terkait supervisi manajerial meningkat hingga 50%. Pemahaman terkait supervisi kelas (korelasi dari pembinaan profesional, perilaku mengajar, perilaku belajar, dan hasil belajar termasuk prestasi dari siswa) meningkat hingga 66,7%.

Kata kunci: belajar mengajar; EMASLIM; prestasi siswa

Abstract

The Covid-19 pandemic and the flood disaster that hit Bumiaji District greatly affected the learning process at SDN Pandanrejo 02 Batu City. The learning process which was originally carried out face to face, changed through online meetings, and blended. This makes the monitoring and evaluation process less effective. Therefore, the application of managerial and academic supervision becomes very important in determining personal and material requirements to improve the quality of the teaching and learning system. The purpose of the socialization and supervision training program is to increase knowledge, skills, and professionalism among teachers at SDN Pandanrejo 02 Batu City. The method applied is the provision of counseling related to the urgency of the supervision process and the prerequisites for becoming professional educators to support the improvement of the teaching and learning process and student achievement. Based on the evaluation through the questionnaires distributed, it shows that teachers' knowledge of the urgency of the academic supervision system increased to 58.3%, and 75% for managerial supervision. The role of the principal (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, and motivator (EMASLIM)) in the supervision program and improving the quality of education is 75%. Meanwhile, knowledge related to managerial supervision increased by up to 50%. Understanding related to classroom supervision (correlation of professional coaching, teaching behavior, learning behavior, and learning outcomes including student achievement) increased to 66.7%.

Keywords: teaching and learning; EMASLIM; student achievement

I. PENDAHULUAN

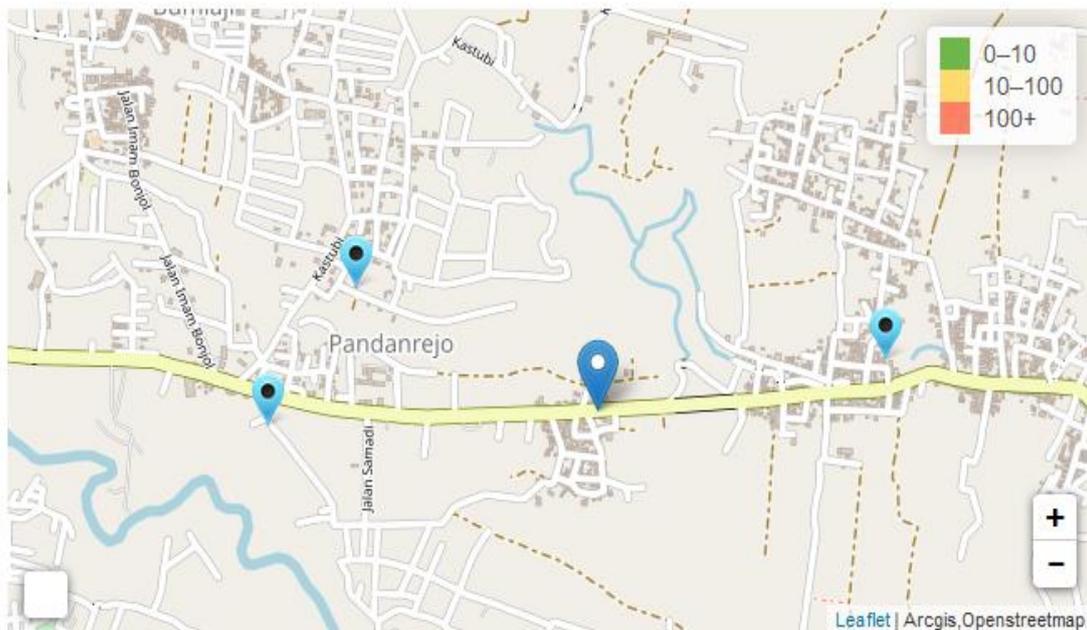
Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2021) jumlah kasus Covid-19 di Provinsi Jawa Timur mencapai 398.765. Jika berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi 189.161 laki-laki dan 205.781 perempuan sedangkan 3.823 tidak terdata. Sedangkan untuk kasus corona pada usia pendidikan 6-18 tahun yakni mencapai 29.358 [1]. Selain itu, bencana banjir yang melanda Kecamatan Bumiaji Kota Batu sangat berimbas pada proses belajar-mengajar khususnya di SDN Pandanrejo 02.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh para tenaga pendidik diantaranya adalah terkait proses belajar-mengajar, peningkatan prestasi siswa, pengembangan profesionalisme dari para guru, dan monitoring manajemen serta administrasi. Oleh karena itu, pemilihan proses monitoring dan evaluasi yang sesuai dan tepat diaplikasikan menjadi sangat urgen. Proses supervisi manajerial dan akademik [2] merupakan solusi atas persoalan tersebut dikarenakan bisa meningkatkan kualitas dari sistem pembelajaran.

II. SUMBER INSPIRASI

SDN Pandanrejo 2 berlokasi di Jalan Raya Pandanrejo 122, Desa Pandanrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur (Gambar 1). Akreditasi sekolah adalah B dan mengaplikasikan kurikulum 2013 dengan penyelenggaraan pembelajaran selama 6 hari per minggu. Badan Akreditasi Nasional Sekolah atau Madrasah menunjukkan akreditasi dari SDN Pandanrejo 2 pada tahun 2017 adalah B dengan nilai 83 [3]. Jika ditinjau penilaian standar yang perlu untuk ditingkatkan adalah standar pendidik, sarana prasarana, dan pengelolaan.

Rasio dari siswa dan guru adalah 14,7 %, dengan jumlah tenaga pendidik 10 orang, siswa laki-laki 75 dan perempuan 72 orang. Guru yang berstatus PNS berjumlah 8 orang dan honorer 2 orang. Sedangkan guru yang sudah tersertifikasi baru berjumlah 5 orang [4]. Oleh karena itu, pengetahuan supervisi sangat penting untuk disosialisasikan guna peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru baik yang sudah maupun yang belum tersertifikasi.



Gambar 1. Lokasi SD Pandanrejo 02

III. METODE KEGIATAN

Proses sosialisasi program supervisi terhadap guru dilaksanakan pada beberapa tahapan, yaitu: 1) Pelatihan dengan beberapa materi, 2) Pengaplikasian supervisi, dan 3) Evaluasi keberhasilan program.

IV. KARYA UTAMA

Evaluasi keberhasilan proses sosialisasi program supervisi terbagi menjadi 6 yaitu peningkatan pengetahuan terkait: 1) Urgensi supervise, 2) Peran kepala sekolah (EMASLIM), 3) Supervise akademik, 4) Supervise manajerial, (5) Supervise kelas, dan 6) pengaplikasian supervise kelas. Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi keberhasilan program sosialisasi.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat ditunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap urgensi dari sistem supervisi akademik meningkat sangat signifikan (80-100%) hingga 58,3%. Peran kepala sekolah (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator* (EMASLIM)) terhadap supervisi sangat signifikan (80-100%) hingga 75%. Peningkatan pengetahuan terkait supervisi akademik sangat signifikan (80-100%) hingga 75%. Pemahaman pengetahuan guru terkait supervise manajerial meningkat hingga sangat signifikan (80-100%) hingga 50%. Pengetahuan dan pengaplikasian terkait supervisi kelas (korelasi dari pembinaan profesional, perilaku mengajar, perilaku belajar, dan hasil belajar termasuk prestasi dari siswa) menunjukkan peningkatan hingga sangat signifikan (80-100%) hingga 66,7%.

V. ULASAN KARYA

A. Urgensi Supervisi

Guna menjadikan sekolah yang unggul dan bermutu, di samping prioritas pada peningkatan mutu guru dan mutu pembelajaran, juga diperlukan kiat dan strategi yang menyentuh sisi lain dari sistem keformalan yang melekat pada kelembagaan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian [5], mutu sekolah tidak cukup jika hanya mencakup kurikulum dan pembelajaran yang formal. Ada empat solusi atau kiat yang dapat dipertimbangkan sebagai acuan refleksi diri setiap sekolah, yaitu 1) Peningkatan mutu muatan lokal, program khusus, dan ekstra kurikuler, 2) Peningkatkan upaya care management oleh seluruh personil sekolah, 3) Proses peer learning antar guru dan antar peserta didik, dan 4) Harmonisasi hubungan sekolah dan rumah.

Upaya penyiapan generasi millennial dengan tuntutan teknologi industrial, maka kurikulum harus mencapai tiga hal, yaitu karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter dalam hal ini dimaknai sebagai sikap kepribadian dalam menghadapi lingkungan yang terus berubah. Jika mengacu pada Kurikulum 2013 yang direvisi, karakter yang dibentuk mencakup rasa ingin tahu, inisiatif, dan kegigihan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah, namun tetap dilandasi oleh kekuatan iman dan taqwa serta kecintaan terhadap tanah air dan kepeduliannya terhadap yang lain.

Sedangkan kompetensi diwujudkan dalam bentuk kemampuan menghadapi tantangan yang kompleks, yang ditandai oleh perilaku saintifik yaitu berfikir kritis, kreatifif, komunikatif, dan kolaboratif dalam memecahkan masalah. Sementara itu, capaian literasi tidak hanya dimaknai sekedar melek baca dan hitung, tetapi lebih jauh dari itu yaitu melek sains, teknologi informasi, keuangan, budaya, dan kewarganegaraan. Sehingga, tidaklah cukup jika sekolah hanya mengandalkan pada kurikulum formal (yang kontekstual dalam struktur kurikulum dan buku ajar yang disiapkan oleh pihak lain (pemerintah). Sekolah harus melengkapinya dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal, paket-paket dan program tambahan (program plus), atau mengembangkan ragam ekstra kurikulum sesuai kebutuhan pengembangan potensi peserta didik. Guru harus meningkatkan keterampilan *entrepreneurship*,

berbahasa internasional, dan komunikasi digital.

Strategi kedua yang bisa diagendakan adalah merubah paradigma manajemen dan kepemimpinan dari pola intervensi menjadi kolaborasi dan bahkan menjadi manajemen peduli (*care management*). Manajemen dan kepemimpinan tidak lagi dirancang dengan dominasi atau intervensi atasan kepada bawahan tetapi manajemen dan kepemimpinan yang lebih memberdayakan seluruh personil. Strategi kepemimpinan tidak lagi banyak bersifat behavioristik tetapi dilengkapi dengan mencari sisi-sisi positif yang menggugah inspirasi untuk berbuat yang terbaik dengan pelayanan yang lebih dari memanusiaikan manusia. Kisah-kisah inspiratif dan filosofis dari para tokoh nasional bahkan tokoh internasional seperti Ki Hajar Dewantara, John Dewey, dan tokoh lainnya perlu dipelajari untuk menggugah rasa ingin tahu dan kepedulian yang mendalam untuk pengembangan pendidikan. Bahkan kisah para pebelajar yang tangguh dalam menghadapi tantangan global perlu banyak dikaji sebagai model dalam memberikan layanan pendidikan [6].

Strategi ketiga adalah memfasilitasi dan mengoptimalkan prakarsa *peer learning*. Pembelajaran yang berbasis kesebayaan (*peer*) sangat relevan pada era informasi, yang mana sumber belajar tidak hanya terpusat pada guru. Asumsinya karena guru berada pada era abad 20, sementara para peserta didik sudah berada pada abad 21. Belajar sebaya bahkan tidak hanya digalakkan untuk peserta didik tetapi juga untuk sesama guru. Pada era informasi dan kemajuan teknologi yang canggih, belajar dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja yang bisa menjadi sumber belajar. Model-model pembelajaran kesebayaan menjadi semakin penting untuk era sekarang. Pembelajaran yang lebih mengarah pada *problem based learning*, *project based learning*, *service learning*, dan *blended learning* serta model pembelajaran lainnya yang lebih membutuhkan

aktivitas di luar ruangan menjadi alternative pilihan untuk mengembangkan sistem pembelajaran kesebayaan ini [7].

Strategi keempat adalah harmonisasi hubungan sekolah dan rumah. Selama ini hubungan sekolah dengan rumah (keluarga dan masyarakat) sering terabaikan. Misalnya dalam rumusan standar pendidikan nasional tidak menempatkan hubungan sekolah dengan rumah sebagai komponen standar tersendiri dalam kesatuan ekosistem pengelolaan sekolah. Begitu juga dalam praktik pengelolaan sekolah di lapangan, hanya sedikit ditemukan sekolah yang memprioritaskan peranan hubungan dengan masyarakat, termasuk orang tua dan keluarga. Hal ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh para profesional di bidang industri.

Pada organisasi industry skala besar yang menerapkan *Total Quality Management*, menempatkan peran hubungan masyarakat sebagai aktivitas strategis yang langsung menyentuh sasaran pengguna jasa [8]. Hal ini bisa jadi merupakan akar persoalan mengapa hasil pendidikan sering dinilai gagal untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat (termasuk dunia kerja). Selain itu, persoalan link and match keterkaitan sekolah dengan rumah (orang tua dan keluarga) bagi sekolah-sekolah tingkat rendah. Sebagai contoh kasus perhatian sekolah terhadap peserta didik dari keluarga marginal (baca sebagai keluarga di daerah pedesaan dan terpencil, keluarga masyarakat tradisional, keluarga buruh migran, dan sebagainya) yang secara statistik jumlahnya meningkat [6].

B. Peran Kepala Sekolah EMASLIM

Berdasarkan data Kemendiknas 2019 persoalan besar terkait dengan hasil uji kompetensi guru. Sesuai dengan perhitungan analisis kinerja guru dan kepala sekolah, jika menggunakan indikator kategori tingkat jabatan fungsional guru, maka secara nasional pada tahun 2019/2020 untuk KS dan guru SD memiliki kinerja sebesar 76,37. Kinerja KS dan guru termasuk

kategori kurang. Hal lain yang cukup menjadi perhatian adalah adanya perbedaan antara nilai KS dan guru tertinggi dan terendah menunjukkan adanya disparitas KS dan guru antarprovinsi sebesar 8,6 (hampir 10%), data diolah dari Kemendikbud 2019 [9].

C. Supervisi Akademik

Sekolah harus mencerminkan aktivitas esensi pembelajaran yang memfasilitasi munculnya prakarsa tindak belajar. Pembelajaran harus dipandang sebagai rangkaian proses ketercapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan melalui proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil. Beberapa strategi pembelajaran yang menawarkan optimalisasi dan munculnya prakarsa tindak belajar terutama yang berpusat pada keaktifan peserta didik perlu dilaksanakan. Model-model strategi yang dapat diterapkan diantaranya adalah: *Learning to Teach* [10], Teori-teori Belajar [11], *Quantum Learning* [12], serta Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar [7].

D. Supervisi Manajerial

Guna membantu meningkatkan kinerja guru dan kepala sekolah, maka terlebih dahulu diperlukan pemetaan profil melalui analisa orientasi keseharian guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pekerjaan sebagai pendidik profesional. Beberapa teori yang bisa dijadikan rujukan untuk melakukan pemetaan guru antara lain (1) model *Organizational Climate Description* (2) *Conclict-Management Styles* (3) *Input-Output Model* [13].

Jika pemetaan dan mengetahui posisi setiap guru sudah terlaksana, maka langkah berikutnya adalah penerapan teori manajemen dan teori kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan karakteristik guru. [14] Menginspirasi para manajer dan pemimpin (termasuk guru dan kepala sekolah) agar merubah paradigma manajemen dan kepemimpinan. Sehingga kebutuhan guru yang professional dan siap menghadapi perubahan jaman menjadi prioritas.

Program-program pengembangan guru harus dilakukan secara paralel, baik yang sifatnya preventif pada program *preservice education* dan program induksi serta peran perguruan tinggi yang mendidik calon guru maupun *inservice training* bagi guru. Sedangkan kiat-kiat praktis peningkatan kepemimpinan yang bisa diterapkan, antara lain 1) *Trust: the Foundation of Leadership*, 2) *Framing: Using Words to Shape Meaning and Inspire Others*, 3) *Inspirational Approaches to Leadership (Charismatic Leadership, Transformational Leadership)*, dan 4) *Emotional Intelligence and Leadership Effectiveness*.

E. Supervisi Kelas beserta Pengaplikasian

Sebagaimana yang diuraikan, persoalan yang dihadapi oleh guru dan kepala sekolah yang krusial secara nasional adalah kurangnya kinerja. Indikator yang dipakai untuk mengukur kinerja memang dicerminkan dari kategori jumlah tingkat jabatan fungsional guru yang lebih banyak pada kategori guru pratama sampai guru madya, sedangkan sedikit untuk kategori guru utama. Namun, jika digabung secara lebih operasional mencerminkan belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Terkait situasi pembelajaran menggambarkan bahwa sarana prasarana (kondisi kelas) masih berada di abad 19, peserta didik sudah berada di abad 21, sementara posisi guru berada di abad 20. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat loncatan situasi yang harus dihadapi oleh guru, yaitu fasilitas yang kurang memadai dan bahkan sebagian tidak layak atau tidak memenuhi prasyarat untuk kegiatan pembelajaran [5]. Sebaliknya, derasnya arus informasi menjadikan peserta didik sudah memasuki abad 21 (generasi milenial) yang melekat dengan alat-alat teknologi dan informasi yang canggih. Guru sebagai fasilitator pembelajaran diposisikan di tengah atau berada pada abad 20 yang berarti berada pada posisi marginal atau

persimpangan, yaitu di satu sisi masih diselimuti kehidupan tradisional abad 19, namun di sisi lain harus berhadapan dengan peserta didik yang sudah berada di abad 21 dengan kehidupan yang modern. Jika demikian, maka manajemen kelas juga harus mencerminkan upaya memfasilitasi untuk mencapai enam sinergitas, yaitu *well active, well innovative, well creative, well effective* dengan didasari oleh *well interested* dan *well appealing*.

Alternatif upaya peningkatan mutu

pembelajaran melalui peningkatan mutu kinerja guru. Ada beberapa contoh praktik manajemen yang bisa dijadikan rujukan, yaitu: 1) *Linking MBO and Goal-Setting Theory*, 2) *Linking Employee Recognition Programs and Reinforcement Theory*, 3) *Linking Employee Involvement Programs and Motivation Theories*, 4) *Linking Job Redesign and Sehedung Programs to Motivation Theories*, 5) *Linking Skill-Based Pay Plans to Motivation Theories*, dan 6) *Linking Flexible Benefits and Expectancy Theory*.



Gambar 2. Dokumentasi Sosialisasi Supervisi untuk Para Guru SDN Pandanrejo

Tabel 1. Hasil Evaluasi Keberhasilan Program oleh 12 Panelis

No	Pertanyaan	Skoring			
		Sangat Signifikan Berpengaruh (100-80%)	Berpengaruh Signifikan (79-65%)	Cukup Berpengaruh (64-40%)	Tidak Berpengaruh (< 40%)
1	Peningkatan pengetahuan terkait urgensi supervisi.	41,7 %	58,3 %	–	–
2	Peningkatan pemahaman terkait peran Kepala Sekolah yaitu EMASLIM (<i>educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator</i>).	75 %	25 %	–	–
3	Peningkatan pengetahuan terkait supervisi akademik (<i>terminology, tujuan, manfaat, proses, dan perangkat pendukung</i>).	75 %	25 %	–	–
4	Peningkatan pemahaman terkait supervise manajerial (<i>terminology, tujuan, manfaat, proses, dan perangkat pendukung</i>).	50 %	50 %	–	–
5	Peningkatan pemahaman supervisi kelas (<i>terminology, tujuan, manfaat, proses, dan perangkat pendukung</i>).	66,7 %	33,3 %	–	–
6	Pengaplikasian supervisi kelas (korelasi dari pembinaan profesional, perilaku mengajar, perilaku belajar, dan hasil belajar termasuk prestasi dari siswa).	58,3 %	41,7 %	–	–

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan komponen penilaian pada tahap evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap urgensi dari sistem supervisi akademik meningkat sangat signifikan (100-80%) hingga 58,3% dan berpengaruh signifikan (79-65%) sebesar 41,7 %. Peran kepala sekolah (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator* (EMASLIM)) terhadap supervisi sangat signifikan (100-80%) hingga 75% dan berpengaruh signifikan (79-65%) sebesar 25 %. Peningkatan pengetahuan terkait supervisi akademik sangat signifikan (100-80%) hingga 75 % dan berpengaruh signifikan (79-65%) sebesar 25 %. Pemahaman pengetahuan guru terkait supervise manajerial meningkat hingga sangat signifikan (100-80%) hingga 50 % dan berpengaruh signifikan (79-65%) sebesar 50 %, dan pengetahuan dan pengaplikasian terkait supervisi kelas (korelasi dari pembinaan professional, perilaku mengajar, perilaku belajar, dan hasil belajar termasuk prestasi dari siswa) menunjukkan peningkatan hingga sangat signifikan (100-80%) hingga 66,7 % dan berpengaruh signifikan (79-65%) sebesar 33,3 %.

VII. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Peningkatan pengetahuan terkait urgensi, terminology, tujuan, manfaat, proses, dan perangkat pendukung dari supervisi sangat mempengaruhi manajemen pengelolaan kelas di era pandemi dan digital oleh guru. Selain itu peningkatan mutu sumberdaya manusia, peningkatan mutu pembelajaran, dan peningkatan mutu layanan pendukung.

Sekolah sudah menyusun schedule perencanaan untuk pengembangan SDM yang dipilih untuk peningkatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang dikoordinasikan oleh pusat pelatihan dan program-program pelatihan yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Sebagai contoh kegiatan *Lesson Study* atau *Classroom Action*

Research (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif melibatkan dosen dan mahasiswa calon guru bersama para guru dan widyaiswara bisa menjadi alternatif upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui peningkatan mutu kinerja guru.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan. 2021. Peta Sebaran Kasus Covid Provinsi Jawa Timur 2021. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Available in: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- [2] Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., dan Refika, N. 2019. Supervisi Pendidikan. Alfabeta. Bandung.
- [3] Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. 2017. Riwayat Akreditasi Sekolah Dasar Negeri Pandanrejo 2. BAN-S/M. Available in: <https://bansm.kemdikbud.go.id/home/detailsekolah/A01F077B-8D18-E111-9978926E276CD5D>.
- [4] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUD). 2021. Profil (20536879) SD Negeri Pandanrejo 02. Tim Dapodikbud. Available in: <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/A01F077B-8D18-E111-9977-8926E276CD5D#ptk>.
- [5] Seta, A.K. 2017. Peningkatan Profesionalisme Guru untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. Seminar Forum FIP-JIP Se-Indonesia. UNNES. Semarang.
- [6] Ulfatin, N. 2018. Integrated Learning Berbasis Karya Kehidupan. UM Press. Malang
- [7] Ubben, G.C and Hughes, L.W. 1992. The Principal: Creative Leadership for Effective Schools. Needham Height,MA: Allyn and Bacon, Inc.
- [8] Ulfatin, N., Mukhadis, A., dan Imron, A. 2015. Kurikulum “Jalakar” untuk SMP Satu Atap: Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik

- di Daerah Pedesaan dan Terpencil. *Jurnal Ilmu Pendidikan: Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 40 (2):178-193.
- [9] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2019. *Sumberdaya Manusia Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Jenderal. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Kemendikbud.
- [10] Arends. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [11] Dahar, R.W dan Siregar, N. 2000. *Pedagogi Materi Subyek: Meletakkan Dasar Keilmuan dari PBM*. Seminar Staf Dosen FPMIPA dalam Rangka Mensosialisasikan Pedagogi Materi Subyek.
- [12] Deporter, B. dan Hernacki, M. 2001. *Quantum Learning*. Terjemahan. Kaifa. Bandung.
- [13] Hoy, W.K. and Miskel, C.G. 2005. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGaw-Hill, Inc.
- [14] Robbins, S.P. 2005. *Essentials of Organizational Behavior*. 8th Edition, Prentice Hall, Upper Saddle River.

IX. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh tenaga pendidik di SDN Pandanrejo 02 Batu yang telah mendukung dan memotivasi keberhasilan serta keberlanjutan program sosialisai, pengaplikasian, dan evaluasi.